

GENERASI Z HEBAT, FINANSIAL SEHAT: MENGHINDARI PERANGKAP FOMO DAN FITUR PAYLATER SEJAK BANGKU SEKOLAH DI SMAN 1 WAY JEPARA

Hiro Sejati¹
Muhammad Irfan Pratama²
Anita³
Harold Kevin Alfredo⁴
Reza Hardian Pratama⁵
Rizki Agung Wibowo⁶
Afit Afrizal⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 15 Juni 2026

Revised: 12 Juli 2026

Accepted: 24 Juli 2026

Key words:

Anemia; Iron Supplement Tablets;
Health Education; Adolescents

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Generation Z (Gen Z) grew up in the digital era with very easy financial access, one of which is through the Paylater feature. However, this convenience often goes hand in hand with the psychological phenomenon of Fear of Missing Out (FOMO) which triggers consumptive behavior. This community service aims to provide financial literacy education for students of SMAN 1 Way Jepara to protect them from the digital debt trap from an early age. The method used is interactive education through lectures, case studies, and group discussions without implementing a pre-test and post-test scheme to create a pressure-free and participatory learning space. The results of the activity showed an increase in students' qualitative awareness, as evidenced by their enthusiasm in asking questions and their ability to analyze simulations of the Paylater interest trap. Through this education, students are expected to be able to manage their pocket money more wisely, control impulsive urges, and prioritize fulfilling needs over satisfying desires.

ABSTRAK

Generasi Z (Gen Z) tumbuh di era digital dengan akses keuangan yang sangat mudah, salah satunya melalui fitur Paylater. Namun, kemudahan ini sering kali beriringan dengan fenomena psikologis Fear of Missing Out (FOMO) yang memicu perilaku konsumtif. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi literasi keuangan bagi siswa SMAN 1 Way Jepara guna membentengi mereka dari jebakan utang digital sejak dini. Metode yang digunakan adalah edukasi interaktif melalui ceramah, bedah kasus, dan diskusi kelompok tanpa menerapkan skema pre-test dan post-test untuk menciptakan ruang belajar yang bebas tekanan dan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran kualitatif siswa, yang terlihat dari antusiasme bertanya dan kemampuan mereka menganalisis simulasi jebakan bunga paylater. Melalui edukasi ini, siswa diharapkan mampu mengelola uang saku dengan lebih bijak,

¹ Corresponding author: hirosejati@malahayati.ac.id

mengendalikan dorongan impulsif, dan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan di atas pemuasan keinginan.

PENDAHULUAN

Generasi Z (Gen Z), khususnya mereka yang saat ini tengah menempuh pendidikan di bangku SMAN 1 Way Jepara, merupakan kelompok digital natives sejati yang lahir dan tumbuh dalam kepungan ekosistem teknologi yang masif. Arus informasi yang tanpa batas serta perkembangan platform e-commerce dan media sosial telah membentuk pola perilaku, preferensi, hingga gaya hidup mereka secara radikal. Di satu sisi, keunggulan adaptasi teknologi ini memberikan Gen Z kapabilitas luar biasa dalam accessing pengetahuan dan peluang ekonomi baru. Namun, di satu sisi, kedekatan yang teramat intim dengan dunia digital memposisikan mereka sebagai target pasar yang paling rentan terhadap paparan tren konsumerisme global (Gunawan & Setiawan, 2024). Pola interaksi digital yang konstan ini tidak jarang memicu tekanan psikososial yang memengaruhi stabilitas emosi dan finansial mereka.

Salah satu dinamika psikologis yang paling dominan menggejala pada kelompok usia remaja ini adalah fenomena Fear of Missing Out (FOMO). FOMO didefinisikan sebagai kecemasan atau ketakutan mendalam bahwa individu akan tertinggal dari momen berharga, tren terkini, atau pengalaman menyenangkan yang sedang dinikmati oleh kelompok sebayanya. Di era media sosial, FOMO diamplifikasi secara masif melalui algoritma platform yang terus-menerus menampilkan realitas kehidupan orang lain yang telah dikurasi. Paparan visual mengenai pakaian tren, gawai terbaru, hingga tempat nongkrong yang estetik menciptakan standar sosial semu yang wajib dipenuhi oleh para remaja demi mendapatkan validasi, pengakuan, dan rasa aman dalam lingkungan pergaulan mereka (Pratama & Wijaya, 2023; Wardani, 2023). Akibatnya, timbul dorongan kuat untuk melakukan konsumsi secara impulsif tanpa melalui pertimbangan rasional.

Kondisi kerentanan psikologis akibat FOMO ini diperparah secara signifikan oleh agresivitas industri finansial berbasis teknologi (fintech) yang menawarkan kemudahan akses likuiditas melalui fitur Paylater (layanan tunda bayar). Fitur ini telah terintegrasi secara seamless ke dalam berbagai aplikasi harian, mulai dari marketplace belanja online, layanan transportasi digital, hingga aplikasi pesan-antar makanan. Berdasarkan data berkala yang dirilis, terdapat kesenjangan yang sangat mengkhawatirkan di mana indeks literasi keuangan pemuda masih berada pada level yang rendah, sementara tingkat inklusi keuangan digital tumbuh melesat secara masif (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2024). Kesenjangan ini menandakan bahwa masyarakat, khususnya remaja, memiliki akses yang sangat mudah untuk menggunakan produk keuangan digital tanpa dibekali pemahaman yang memadai mengenai konsekuensi, risiko, dan tata cara pengelolaannya.

Kemudahan syarat pengaktifan layanan paylater yang sering kali hanya bermodalkan kartu identitas digital membuat banyak pelajar tergiur untuk mengaktifkannya, bahkan sebelum mereka memiliki pekerjaan atau penghasilan tetap sendiri (Lestari et al., 2025). Tanpa adanya pemahaman manajemen finansial yang matang, fitur paylater sering kali disalahartikan oleh para siswa sebagai instrumen 'uang tambahan' atau bonus yang dapat dibelanjakan secara bebas. Padahal, pada hakikatnya, paylater merupakan produk utang konsumtif yang dilengkapi dengan struktur biaya administrasi yang rumit, tingkat bunga yang cukup tinggi, serta akumulasi denda keterlambatan yang sangat ketat mengintai para penggunanya. Kurangnya kontrol diri dan pengetahuan finansial yang komprehensif memicu tingginya risiko gagal bayar di kalangan pelajar.

Dampak jangka panjang dari kegagalan mengelola utang digital di usia remaja tidak boleh diremehkan. Catatan buruk pada Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) OJK atau

yang dahulu dikenal sebagai BI Checking akibat gagal bayar paylater dapat menjadi batu sandungan serius bagi masa depan para siswa. Di era modern, rekam jejak kredit yang buruk dapat menghambat mereka dalam mengakses berbagai kesempatan profesional, seperti proses rekrutmen kerja di sektor formal tertentu, pengajuan beasiswa, hingga akses pembiayaan produktif di masa depan (Bank Indonesia, 2024). Oleh karena itu, tindakan preventif berupa pemberian edukasi mengenai manajemen keuangan pribadi, mitigasi risiko keuangan, dan pemahaman psikologi konsumsi menjadi sangat krusial untuk diintegrasikan sejak dini, tepat saat mereka masih duduk di bangku sekolah.

Atas dasar urgensi tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang secara khusus untuk memberikan pembekalan literasi keuangan bagi siswa SMAN 1 Way Jepara. Berbeda dengan pendekatan penyuluhan formal yang cenderung kaku dan membebani, kegiatan ini sengaja diformulasikan dalam bentuk edukasi interaktif yang ringan, aplikatif, serta bebas dari beban akademis tambahan seperti skema ujian evaluasi tertulis. Melalui pendekatan tanpa tekanan ini, diharapkan para siswa dapat menyerap setiap substansi informasi secara lebih natural, jujur dalam merefleksikan kebiasaan finansial mereka, serta terbuka untuk membangun kebiasaan finansial yang sehat demi masa depan mereka.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan mengambil mitra sasaran para siswa di SMAN 1 Way Jepara. Pemilihan kelompok sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa usia remaja akhir merupakan fase transisi krusial di mana individu mulai diberikan otonomi dalam mengelola keuangan pribadi dalam skala kecil (uang saku), namun di waktu yang sama memiliki kerentanan emosional yang tinggi terhadap tekanan sosial lingkungan. Pendampingan kelompok usia remaja memerlukan suatu pendekatan yang bersifat persuasif, dialogis, dan tidak menggurui agar pesan edukasi finansial dapat diterima dan diinternalisasi dengan baik ke dalam perilaku keseharian mereka (Wulandari et al., 2023).

Metode pelaksanaan program pengabdian ini sepenuhnya berfokus pada pendekatan Edukasi Interaktif Partisipatif. Pendekatan ini mengutamakan keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi, mentransformasi peran siswa dari sekadar pendengar pasif menjadi mitra diskusi yang kritis. Adapun alur pelaksanaan kegiatan secara sistematis dibagi ke dalam empat tahapan utama sebagai berikut:

- **Persiapan dan Koordinasi:** Melakukan analisis kebutuhan mitra, perizinan, penyusunan materi yang relevan dengan tren remaja, serta koordinasi teknis bersama pihak sekolah.
- **Pemaparan Materi Visual:** Penyampaian substansi literasi keuangan dengan memanfaatkan media presentasi yang dinamis, kontekstual, dan mengadopsi bahasa kekinian Gen Z.
- **Simulasi dan Bedah Kasus:** Sesi aplikatif di mana siswa diajak membedah skenario riil mengenai jebakan biaya tersembunyi finansial digital.
- **Diskusi Terbuka:** Ruang konsultasi dua arah yang santai bagi siswa untuk merefleksikan pengelolaan uang saku pribadi.

Secara operasional, pemaparan materi visual dikemas sedemikian rupa dengan mengintegrasikan studi kasus yang sedang viral, meme finansial yang jenaka, serta ilustrasi gaya hidup konsumtif yang sering dijumpai di platform digital seperti TikTok dan Instagram. Hal ini terbukti efektif dalam memantik perhatian awal peserta. Selanjutnya, pada tahap simulasi dan bedah kasus, siswa diajak melakukan perhitungan matematika keuangan sederhana. Mereka dihadapkan pada studi kasus fiktif namun realistis, seperti menghitung total

uang yang harus dibayarkan ketika membeli sebuah gawai atau pakaian menggunakan opsi paylater, lengkap dengan perhitungan biaya admin bulanan, bunga flat, bunga majemuk, serta simulasi denda akumulatif apabila terjadi keterlambatan pembayaran.

Catatan metodologi yang menjadi karakteristik khusus dari program pengabdian masyarakat ini adalah keputusan tim pengabdian untuk secara sengaja tidak menerapkan metode evaluasi kuantitatif berupa pre-test dan post-test formal. Langkah non-konvensional ini diambil berdasarkan rekomendasi komprehensif dalam metodologi edukasi praktis komunitas yang menyatakan bahwa ketiadaan tes formal dalam penyuluhan non-gelar mampu menciptakan atmosfer safe space yang sangat kondusif bagi proses penyerapan informasi (Kusuma, 2023; Nugroho & Saputra, 2025).

With meniadakan beban ujian tertulis, para siswa tidak merasa sedang dievaluasi atau dihakimi secara akademis. Dampak positifnya, skema ini mampu mengeliminasi kecemasan performa (test anxiety) siswa, sehingga mereka bersedia bersikap jauh lebih jujur, terbuka, dan tanpa ragu membagikan pengalaman riil mereka, kekeliruan yang pernah dilakukan, serta pandangan subjektif mereka mengenai fenomena utang digital tanpa takut mendapatkan nilai yang buruk. Evaluasi keberhasilan program dialihkan secara kualitatif melalui teknik observasi partisipatif, penilaian tingkat keterlibatan (engagement rate), serta kedalaman substansi pertanyaan yang diajukan oleh siswa selama ruang diskusi terbuka berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan dan Penyampaian Materi

Kegiatan pengabdian masyarakat terlaksana dengan lancar dan dihadiri secara penuh oleh siswa sasaran. Sesi edukasi yang berdurasi kurang lebih 120 menit ini dirancang secara padat dan dinamis, membagi penyampaian materi ke dalam dua pilar substansi utama yang saling berkesinambungan. Pilar pertama berfokus pada bedah psikologis mengenai 'FOMO vs Kebutuhan Nyata'. Pada sesi ini, tim pengabdian mengajak para siswa SMAN 1 Way Jepara untuk mengidentifikasi secara kritis faktor-faktor internal dan eksternal yang memicu perilaku belanja impulsif. Siswa diajarkan untuk menyadari bagaimana taktik pemasaran digital modern, seperti skema flash sale, endorsement, pembatasan stok semu (scarcity marketing), dan konformitas atau tekanan teman sebaya dapat memanipulasi alam bawah sadar mereka untuk membeli barang yang sebenarnya tidak bernilai urgensi tinggi (Rahmawati, 2022).



Gambar 1. Sesi Tanya Jawab Interaktif dan Diskusi bersama Siswi SMAN 1 Way Jepara



Gambar 2. Suasana Penyampaian Materi Literasi Keuangan di Aula SMAN 1 Way Jepara

Pilar kedua merupakan sesi inti yang membahas tentang 'Anatomi Paylater'. Pada pilar ini, tim pengabdian mengupas tuntas aspek legalitas, operasional, dan struktural dari teknologi paylater. Fokus utama adalah menegaskan kembali pemahaman bahwa paylater secara hukum dan finansial adalah bentuk utang, bukan uang saku tambahan ataupun diskon belanja. Tim pengabdian membedah komponen-komponen biaya tersembunyi yang jarang disadari oleh pelajar, seperti biaya konversi, biaya penanganan, dan tingkat bunga bulanan yang jika diakumulasi jauh lebih tinggi daripada bunga perbankan konvensional. Lebih jauh lagi, siswa diberikan edukasi mengenai risiko jangka panjang berupa kerusakan skor kredit pada SLIK OJK akibat perilaku lalai berutang, yang secara nyata dapat menutup akses mereka terhadap peluang-peluang profesional dan finansial di masa depan mereka (Bank Indonesia, 2024; Sari & Ramadhan, 2023).

Respons, Antusiasme, dan Refleksi Kualitatif Peserta

Meskipun program pengabdian ini tidak menggunakan indikator kuantitatif berbasis angka hasil pengujian tes, efektivitas dan keberhasilan intervensi edukasi ini dapat diukur dan divalidasi secara objektif melalui tingkat keterlibatan (*engagement rate*) yang sangat tinggi serta kualitas kedalaman interaksi verbal yang ditunjukkan oleh para siswa selama sesi berlangsung (Amelia & Fahmi, 2024). Berdasarkan observasi terstruktur yang dilakukan oleh tim pengabdian selama kegiatan, dinamika respons peserta dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa indikator performa kualitatif utama.

Tabel 1. Hasil Observasi Kualitatif terhadap Keterlibatan, Keterbukaan, dan Berpikir Kritis Siswa Selama Kegiatan

Aspek Observasi	Indikator Kualitatif yang Ditemukan di Lapangan
Keterlibatan Aktif (<i>Engagement Level</i>)	Lebih dari 80% siswa yang hadir menunjukkan fokus penuh terhadap materi, mencatat poin-poin penting, aktif memberikan respons verbal/non-verbal, serta tidak menunjukkan distraksi pada penggunaan gawai pribadi di luar instruksi simulasi.

Aspek Observasi	Indikator Kualitatif yang Ditemukan di Lapangan
Relevansi Kasus dan Keterbukaan	Saat simulasi bedah kasus interaktif, tercipta suasana safe space yang mendorong beberapa siswa secara sukarela mengakui bahwa mereka telah terbiasa menggunakan atau mencoba mengaktifkan fitur paylater. Beberapa di antaranya bahkan membagikan pengalaman menggunakan identitas kerabat demi membeli produk hobi dan gaya hidup (Siregar, 2025).
Kekritisan Berpikir (Critical Thinking)	Siswa melontarkan pertanyaan-pertanyaan berbobot yang mencerminkan pemahaman kritis, seperti taktik psikologis menghadapi tekanan sosial lingkungan (peer pressure), pengelolaan dana terbatas, hingga alternatif instrumen investasi yang aman dan legal bagi pelajar (Hidayat, 2024).

Temuan kualitatif dalam tabel di atas mengonfirmasi secara kuat bahwa ketiadaan tes tertulis justru berhasil meruntuhkan dinding pembatas antara pengabdian dan peserta. Keterbukaan siswa untuk menceritakan perilaku mereka yang sempat menyimpang dari prinsip keuangan sehat (seperti menggunakan identitas orang lain untuk berutang) menunjukkan bahwa intervensi ini berhasil menyentuh akar permasalahan riil yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan Solusi Finansial Pelajar dan Penguatan Karakter

Sebagai langkah konkret untuk memitigasi ketergantungan remaja terhadap fitur paylater dan perilaku konsumtif akibat FOMO, tim pengabdian membekali peserta dengan sebuah formula praktis pengelolaan keuangan yang sangat adaptif bagi kalangan pelajar. Formula tersebut adalah modifikasi dari metode alokasi anggaran personal 50/30/20 yang disederhanakan agar mudah diingat dan diaplikasikan secara konsisten menggunakan basis uang saku mereka:

- **Alokasi 50% (Kebutuhan Utama):** Dana dialokasikan secara ketat untuk membiayai kebutuhan esensial sekolah, transportasi harian, serta konsumsi makan harian wajib di sekolah.
- **Alokasi 30% (Keinginan dan Aktualisasi):** Dana dialokasikan untuk memfasilitasi keinginan sekunder seperti hobi, aktivitas sosial/nongkrong bersama teman, dan pemenuhan self-reward yang terkontrol.
- **Alokasi 20% (Tabungan Masa Depan):** Dana wajib disisihkan di awal waktu segera setelah menerima uang saku, bukan dari sisa penggunaan di akhir bulan, guna membangun dana darurat atau investasi pelajar.

Di samping pengenalan formula alokasi anggaran tersebut, para siswa diajak untuk membangun komitmen kolektif dalam menerapkan prinsip psikologi keuangan yang dikenal sebagai Delay Gratification atau tindakan menunda kepuasan sesaat. Konsep ini dilatih sebagai fondasi utama pembentukan kontrol diri (self-regulation) siswa di tengah kepungan kemudahan teknologi finansial yang agresif (Fitriani & Utami, 2025). Melalui prinsip ini, siswa dilatih dengan sebuah aturan praktis: apabila mereka menginginkan suatu barang yang bersifat tren atau sekadar keinginan non-esensial, mereka diwajibkan untuk menunda pembelian tersebut dan berkomitmen menabung selama minimal 30 hari kalender terlebih dahulu.

Jeda waktu 30 hari ini berfungsi sebagai masa detoksifikasi psikologis dari pengaruh FOMO. Setelah melewati masa tenggang tersebut, siswa diminta untuk melakukan evaluasi ulang secara rasional, apakah barang tersebut memang benar-benar memberikan nilai manfaat nyata bagi kehidupan mereka, ataukah keinginan tersebut telah sirna seiring berjalannya waktu karena hilangnya tren di media sosial. Metode penundaan ini terbukti secara ilmiah efektif memotong rantai perilaku belanja impulsif dan menjauhkan pelajar dari hasrat instan untuk berutang menggunakan platform digital.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi literasi keuangan bagi Generasi Z di SMAN 1 Way Jepara ini memberikan hasil yang sangat positif. Pendekatan edukasi interaktif partisipatif yang persuasif, kontekstual, serta secara sengaja membebaskan peserta dari tekanan evaluasi formal seperti pre-test dan post-test, terbukti sangat efektif dalam menciptakan ruang belajar yang aman (safe space). Atmosfer ini sukses mendorong terciptanya ruang diskusi yang jujur, reflektif, dan mendalam di kalangan siswa mengenai kebiasaan finansial mereka. Berdasarkan hasil interaksi, para siswa kini memiliki kesadaran kualitatif yang jauh lebih matang mengenai anatomi fitur paylater, memahami bahwa platform tersebut bukanlah sumber dana tambahan melainkan instrumen utang komersial yang mengikat dengan risiko jangka panjang pada rekam jejak kredit mereka di SLIK OJK. Selain itu, pengenalan terhadap dinamika psikologis FOMO berhasil membekali siswa dengan kemampuan mawas diri dalam memfilter tekanan sosial digital dan mengimplementasikan kontrol diri yang lebih kuat dalam mengelola keuangan.

Saran

Berdasarkan hasil evaluasi kualitatif dan dinamika pelaksanaan di lapangan, tim pengabdian merumuskan beberapa saran konstruktif bagi para pemangku kepentingan terkait demi keberlanjutan program literasi keuangan ini:

- **Bagi Pihak Sekolah:** Diharapkan dapat menindaklanjuti program ini secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan materi literasi keuangan dasar secara terstruktur ke dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti memanfaatkan jam kelas Bimbingan Konseling (BK), atau menyisipkannya ke dalam substansi mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.
- **Bagi Tim Pengabdian Selanjutnya:** Disarankan untuk mengembangkan dan memperluas modul edukasi ini dengan mengadopsi metode gamifikasi, seperti pemanfaatan permainan papan (board game) simulasi keuangan atau aplikasi interaktif digital. Langkah inovatif ini penting agar proses pembelajaran finansial yang tetap bebas dari tekanan ujian formal dapat memiliki indikator capaian performa yang lebih terukur, visual, dan semakin menarik minat generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Fahmi, M. (2024). Literasi Keuangan Digital dan Perilaku Manajemen Keuangan pada Generasi Z. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 3(1), 45-58.
- Bank Indonesia. (2024). *Kajian Stabilitas Keuangan: Akselerasi Digitalisasi Finansial dan Risiko Kredit Macet Usia Muda*. Jakarta: Bank Indonesia.

- Fitriani, S., & Utami, T. (2025). Strategi Self-Regulation dalam Membendung Perilaku Konsumtif Berbasis Paylater pada Remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 14(2), 112-125.
- Gunawan, I., & Setiawan, B. (2024). Dampak Social Media Marketing dan Budaya Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan Gen Z. *Jurnal Manajemen Pemuda*, 6(3), 201-215.
- Hidayat, A. (2024). Konsumerisme Baru di Era Digital: Bagaimana Fintech Mengubah Pola Konsumsi Pelajar. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 12(1), 89-102.
- Kusuma, W. (2023). Metode Pembelajaran Non-Formal untuk Edukasi Keuangan Komunitas. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 310-322.
- Lestari, P., Handayani, S., & Nugroho, A. (2025). Aksesibilitas Paylater pada Remaja di Bawah Umur: Tantangan Regulasi dan Edukasi. *Jurnal Hukum dan Kebijakan Finansial*, 4(1), 77-91.
- Nugroho, D., & Saputra, M. (2025). Pendekatan Safe Space Tanpa Evaluasi Formal dalam Edukasi Komunitas Pelajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sosial*, 9(2), 143-154.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). Laporan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan. Jakarta: OJK.
- Pratama, M. A., & Wijaya, E. (2023). Pengaruh Fear of Missing Out (FOMO) terhadap Impulsive Buying pada Pengguna E-Commerce Usia Remaja. *Jurnal Riset Psikologi*, 15(4), 512-526.
- Rahmawati, F. (2022). Pengaruh Kelompok Sebaya (Peer Group) terhadap Perilaku Keuangan Pelajar Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 165-174.
- Sari, D. P., & Ramadhan, A. (2023). Fenomena FOMO dan Perilaku Impulsive Buying Berbasis Paylater pada Pengguna Generasi Muda. *Jurnal Psikologi Konsumen*, 11(2), 145-156.
- Siregar, H. (2025). Penggunaan Identitas Palsu dalam Transaksi Keuangan Digital Remaja: Sebuah Studi Kasus Pengabdian. *Jurnal Kriminologi dan Sosial Remaja*, 5(1), 34-47.
- Wardani, K. (2023). FOMO sebagai Prediktor Perilaku Berutang Digital pada Generasi Z. *Jurnal Perilaku Keuangan*, 8(3), 220-233.
- Wulandari, S., Cahyono, T., & Pratami, R. (2023). Pendampingan Literasi Keuangan Bagi Remaja Usia Sekolah Menggunakan Pendekatan Persuasif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Iptek*, 9(1), 12-25.